

PERAN KEPEMIMPINAN, ETOS KERJA, DAN PERSEPSI KEPALA SEKOLAH TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Akhmad Arif Musadad*

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This research aims to: (1) find out the description of (a) principal's leadership, (b) work ethos, (c) perception on the teacher's teaching capability, and (d) quality of Elementary School; (2) develop and examine the effect of principal's leadership, work ethos, perception of the teacher's teaching capability directly or indirectly on education quality. This research was conducted at the elementary schools in Surakarta from March to September 2004. The research method employed was a descriptive correlation method that is ex post facto in nature. The population was the principals of elementary schools throughout Surakarta city. 37 respondents were selected as the sample using cluster random sampling technique. The instrument of data collection employed was questionnaire with Likert scale for dependent variable: education quality (Y); independent variable: principal's leadership (X1), work ethos (X2); and mediating variable: perception of the teacher's teaching capability (X3). Technique of analyzing data employed was statistic technique with correlation regression and path analysis. From the result of research, it can be concluded that: (1) the principal's leadership, work ethos, perception on the teacher's teaching capability, and education quality (elementary school) have a positive and significant relation; (2) there is a direct positive significant effect of principal's leadership factor on the quality of education with effective contribution 26.57%; (3) there is a direct positive significant effect of principal's work ethos factor on the quality of education with effective contribution 24.68%; and (4) there is a direct positive significant effect of principal's perception of the teacher's teaching capability factor on the quality of education with effective contribution 24.57%.*

Kata kunci: kepemimpinan, kepala sekolah, etos kerja, persepsi, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah telah mengeluarkan banyak biaya, waktu, dan tenaga, misalnya melalui program penataran, pendidikan, dan sertifikasi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengembangan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan model dan pendekatan mengajar dan seba-

gainya. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun sampai sekarang kualitas pendidikan nasional belum sesuai dengan yang diharapkan.

Mutu pendidikan merupakan masalah yang kompleks, berhubungan dengan seluruh dimensi pendidikan yang semuanya saling terkait. Persoalan sistem pendidikan terus bermunculan, seperti masalah kesempatan belajar yang tidak adil dan kurang merata, program pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, tenaga kependidikan yang

* Alamat korespondensi: RT 2 RW 4 Baturan, Colomadu, Karanganyar 0271-717329

kurang profesional, nilai ujian akhir nasional (UAN) yang relatif rendah, kenakalan remaja-pelajar, dan sebagainya.

Rendahnya mutu pendidikan sebenarnya berkaitan dengan banyak faktor, di antaranya adalah guru dan tenaga kependidikan lainnya, buku pelajaran, proses pendidikan, sistem pendidikan, manajemen sekolah, besarnya kelas-sekolah, sarana prasarana, dan faktor keluarga. Meskipun demikian, Tilaar (1993) beranggapan bahwa rendahnya mutu pendidikan kita terutama disebabkan oleh rendahnya kualifikasi tenaga kependidikan di antara tenaga kependidikan tersebut, maka kepala sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Dikatakan penting karena kepala sekolah adalah pemimpin satuan pendidikan yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan di tiap-tiap sekolah (Ngalim Purwanto, 1998). Terlaksana atau tidaknya suatu program pendidikan, serta tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan sangat tergantung dari kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Di samping itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas manajemen sekolah yang secara langsung berhubungan dengan PBM di sekolah. Tentang tanggung jawab kepala sekolah ini telah dijelaskan dalam Pasal 12 ayat 1 PP Nomor 28 Tahun 1990 bahwa “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Peran kepala sekolah semakin strategis sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki kinerja yang semakin efisien dan efektif. Selain itu, perkembangan dan pene-

rapan iptek, seni dan budaya dalam dunia pendidikan (sekolah) menuntut penguasaan secara profesional. Untuk itu, setiap kepala sekolah harus memiliki visi dan misi serta strategi manajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi kepada mutu. Strategi ini dikenal dengan manajemen mutu terpadu (MMT), yang dalam dunia bisnis dikenal dengan istilah *total quality management* (TQM). Strategi ini merupakan usaha sistematis dan terkoordinasi untuk secara terus-menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan, dalam hal ini peserta didik, orang tua, pengguna lulusan, guru dan karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Menurut Mulyasa (2003) sedikitnya ada lima sifat layanan yang harus diwujudkan kepala sekolah agar pelanggan puas, yakni: layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*); mampu menjamin kualitas pembelajaran (*assurance*); iklim sekolah yang kondusif (*tangible*); berikan perhatian penuh pada peserta didik (*emphaty*); dan tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).

Berpijak dari uraian di atas maka penelitian tentang: “Peran kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, dan persepsi tentang kemampuan mengajar guru dalam pengendalian mutu SD di Kota Surakarta” ini dilakukan.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Sejauhmanakah kepemimpinan, etos kerja kepala sekolah, persepsi tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu SD di Kota Surakarta?; (2) Apakah faktor kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah berpengaruh terhadap persepsi tentang kemampuan mengajar guru?; (3) Apakah faktor persepsi tentang kemampuan mengajar guru berpengaruh terhadap mutu SD?; (4) Apakah faktor kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu SD; dan (5) Bagaimanakah efek faktor kepemimpinan, etos kerja, dan persepsi tentang kemampuan mengajar guru terhadap mutu SD?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui gambaran tentang kepemimpinan, etos kerja kepala sekolah, per-

sepsi tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu SD; dan (2) untuk mengembangkan dan menguji model tentang efek terhadap mutu SD oleh faktor kepemimpinan, etos kerja kepala sekolah, dan persepsi tentang kemampuan mengajar guru baik secara langsung maupun tidak langsung.

Para pelaku pembangunan pendidikan sudah sejak lama membicarakan peningkatan mutu pendidikan, barangkali sesuai dengan pembangunan pendidikan itu sendiri. Memang peningkatan mutu pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pembangunan pendidikan. Bukti-bukti empiris di lapangan menunjukkan betapa mutu pendidikan kita belum beranjak baik. Pendidikan kita ketinggalan sekitar 20 tahun dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Seraya membahas upaya-upaya perluasan kesempatan belajar, peningkatan relevansi, peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraannya, maka mutu pendidikan juga mesti dikaitkan (Suyanto & Abbas, 2001).

Bicara masalah kualitas pendidikan pada dasarnya menyangkut masalah kualitas proses belajar-mengajar di sekolah, sebab inti dari pendidikan adalah proses belajar-mengajar. Beberapa indikator kualitas pendidikan atau kualitas proses belajar-mengajar adalah: (a) adanya nilai ujian akhir nasional (UAN) yang tinggi, (b) tertanamnya kedisiplinan, moral, etika, serta kreativitas peserta didik, (c) kompetensi guru yang memadai, dan (d) kondisi lingkungan sekolah yang kondusif (Indra Djati Sidi, 2001).

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dalam pendidikan harus berperan secara aktif, dan menempatkan kedudukannya secara profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri guru ada tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada

suatu kedewasaan. Dalam kerangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan tuntunan peserta didik dalam belajar (Sardiman, 1990).

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kecakapan dan kelebihan sehingga ia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 1994). Sementara itu, kepemimpinan secara umum didefinisikan sebagai proses mempengaruhi penafsiran para pengikut terhadap suatu peristiwa, memilih tujuan kelompok atau organisasi, mengelola kegiatan untuk menyempurnakan tujuan, memotivasi pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan kerja sama dan kerja kelompok, serta mencari dukungan dan kerja sama dengan orang-orang di luar kelompok atau organisasi (Yukl, 1987).

Istilah kepemimpinan pendidikan menjelaskan di mana kepemimpinan itu berada dan berperan. Selain itu, kata pendidikan di sini menjelaskan sifat dan ciri khusus kepemimpinan yang bersifat mendidik, membimbing dan mengemong, tetapi bukan menekan, memaksa, atau memperkosakan (Soekarto Indrafachrudi, Dirawat, & Lamberi, 1994).

Pengertian kepemimpinan pendidikan dapat dirumuskan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Soekarto Indrafachrudi, Dirawat, & Lamberi, 1994). Pendapat lain menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka mempengaruhi personil dalam lingkungan pendidikan pada situasi tertentu supaya mereka melalui usaha kerja sama, mau bekerja dengan tanggung jawab dan ikhlas dalam

rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Husna Asmara, 1992).

Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah hendaknya dapat memahami dan memanfaatkan persamaan dan perbedaan di antara guru dan personil pendidikan lainnya untuk membangkitkan dan menumbuhkan motivasi kerja. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan (Hani Handoko, 1995). Motivasi yang ada pada diri seseorang akan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang tersebut, kekuatan pendorong itulah yang disebut motivasi. Seorang guru akan terdorong untuk melakukan sesuatu, jika sesuatu itu dirasakan sebagai kebutuhan. Dengan kata lain, mereka akan mengajar dengan baik, jika mengajar itu dipandang sebagai kebutuhan.

Geertz (1975) mendefinisikan etos sebagai sikap yang menadasi diri sendiri dan dunia kehidupan yang dipancarkannya. Etos merupakan aspek evaluatif dan bila dihubungkan dengan dunia kerja, maka etos akan membentuk aktivitas yang bermakna bagi kehidupan dan lingkungannya. Etos akan membentuk aktivitas yang berupa partisipasi atau kepedulian dunia lingkungannya. Koentjaraningrat (1990) menyamakan istilah etos dalam dunia antropologi sebagai watak yang khas, yang tampak dari luar pada gaya tingkah laku, pola pikir dan kegemaran watak seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Apabila etos kerja disamakan pemaknaannya dengan watak, maka di dalamnya mengandung makna aktivitas yang aktif dari individu atau manusia dalam menegajar nilai-nilai moral/susila dari kemanusiaan yang diyakini kebenarannya sebagai objek final. Aktivitas ini berhubungan dengan nilai yang diyakini sehingga mengandung aspek evaluatif yang akan mempengaruhi individu dalam berpartisipasi dengan lingkungannya.

Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat disebut sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang apa yang dianggap berharga atau bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman, petunjuk bagi tata kelakuan manusia.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, yang di dalamnya memadukan sejumlah keterampilan untuk menyampaikan bahan pengajaran. Keterpaduan sejumlah keterampilan tersebut dilandasi oleh sejumlah teori dan diarahkan oleh wawasan keguruan, serta dipengaruhi oleh seluruh komponen belajar-mengajar. Mengajar juga merupakan kegiatan yang secara serempak mengandung unsur-unsur ilmu, teknologi, seni, dan bahkan pilihan nilai (Ali Imron, 1995).

Sementara itu, karakteristik yang harus dimiliki oleh guru yang baik, yaitu: mempunyai pengharapan yang tinggi terhadap para siswanya, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, mengajar dengan penuh semangat, dan mau mendengarkan siswanya; menggunakan bahasa yang tepat, penyajian materi yang logis dan berkesinambungan, penggunaan isyarat yang jelas, perhatian yang tepat, serta keselarasan antara perkataan dan tindakan adalah penting bagi komunikasi yang efektif; guru mengajar tepat waktu, menyiapkan materi sebelumnya, dan mempunyai kebiasaan yang baik. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya (Ali Imron, 1995). Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengajar dengan lebih baik.

Persepsi adalah penglihatan, tanggapan, daya memahami/menanggapi (Echols & Shadily, 1992). Dengan demikian yang dimaksud persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru adalah tanggapan, penilaian, pandangan, pendapat, atau reaksi kepala sekolah terhadap kemampuan mengajar guru. Lebih jelasnya yang dimaksud persepsi di sini adalah bagaimana pendapat, pandangan atau penilai-

an kepala sekolah terhadap kemampuan guru dalam mengelola pengajaran, bukan menyangkut kemampuan guru itu sendiri.

Dari landasan teoretis di atas, selanjutnya dapat dibangun kerangka berpikir bahwa kualitas pendidikan pada intinya menyangkut kualitas proses belajar-mengajar, sebab inti pendidikan adalah pelaksanaan PBM di kelas. Karena itu guru memegang peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang berkompoten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Ketidakterhasilan guru dalam mengajar bukan hanya karena mereka kurang mampu menguasai materi yang diajarkan, melainkan juga karena mereka kurang tahu bagaimana cara mengajar yang baik. Dalam hal itulah pentingnya peran seorang kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. Kepala sekolah hendaknya mampu membimbing dan mengarahkan para guru dan staf lainnya agar mau dan mampu bekerja sesuai dengan tugas dan keahliannya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Seorang kepala sekolah yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan harus menyadari bahwa guru dan staf yang dipimpinnya mempunyai perbedaan dan persamaan antara satu dengan yang lain, dalam hal sifat-sifat manusia pada umumnya. Perbedaan dan persamaan itu perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan, membimbing, mengpengaruhi, dan menggerakkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan. Di samping itu kepala sekolah juga harus mempunyai etos kerja. Etos itu sebagai sikap yang mendasari diri sendiri dan dunia kehidupan yang dipancarkannya. Etos merupakan aspek evaluatif dan bila dihubungkan dengan dunia kerja, maka etos membentuk aktivitas yang bermakna bagi kehidupan dan lingkungannya. Etos dapat membentuk aktivitas yang berupa partisipasi atau kepedulian dunia lingkungannya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dikembangkan model variabel bebas: kepemimpinan kepala sekolah; dan etos kerja kepala sekolah, di samping diduga mempunyai efek langsung terhadap mutu pendidikan, diduga pula mempunyai efek tidak langsung melalui peningkatan kemampuan mengajar guru. Dengan demikian, kedua variabel bebas tersebut diduga mempunyai efek langsung terhadap kemampuan mengajar guru. Kemampuan mengajar guru mempunyai efek langsung terhadap mutu pendidikan. Hubungan kedua variabel bebas diasumsikan bersifat asosiasi relasional. Suatu asosiasi relasional menunjukkan bahwa kedua variabel membentuk kovarian, tetapi kovarian mungkin disebabkan variabel pertama atau kedua, atau bahkan mungkin disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Dalam hal ini tidak dapat ditentukan dengan pasti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kotamadia Surakarta, mulai bulan Maret sampai Oktober 2004. Dilihat dari permasalahannya, penelitian ini termasuk deskriptif korelasional karena dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian ini dilaksanakan dan fokus permasalahannya mengungkap hubungan beberapa variabel, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja kepala sekolah, persepsi tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu SD. Dilihat dari sifat datanya, penelitian ini termasuk *expost facto*, karena mengungkap fakta berdasar pengukuran gejala yang ada pada diri kepala sekolah, dan tidak dibuat perlakuan atau manipulasi variabel penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala SD negeri maupun swasta di Kotamadia Surakarta yang berjumlah 284 SD. Sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu dengan cara memilih subpopulasi dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat serupa dengan sifat-sifat populasi (Si-

ngarimbun & Effendi, 1995). Subpopulasi dalam penelitian ini adalah gugus SD. Di Kota Surakarta terdapat 32 gugus SD, yang tersebar di 5 kecamatan. Masing-masing gugus terdiri dari satu SD inti dan beberapa SD imbas. Sampel diambil dari SD inti dan SD imbas secara proporsional, sedangkan negeri atau swasta tidak dibedakan, sebab statusnya sama-sama sebagai SD imbas. Dari masing-masing kecamatan diambil secara acak satu SD inti, sedangkan dari masing-masing gugus juga diambil secara acak 1 SD imbas. Jadi, sampel penelitian sebanyak 37, yaitu 5 SD inti ditambah 32 SD imbas. Hal ini ditolerir oleh Singarimbun & Effendi (1995), bahwa jika analisis yang digunakan adalah teknik korelasi maka sampel yang diambil minimal tiga puluh.

Dalam penelitian ini ada tiga jenis variabel, yaitu: (1) dua variabel bebas: kepemimpinan kepala sekolah (X1), dan etos kerja kepala sekolah (X2); (2) satu variabel antara: persepsi tentang kemampuan mengajar guru (X3); dan (3) satu variabel terikat: mutu sekolah dasar (Y). Jadi, dalam penelitian ini terdapat empat instrumen pengumpulan data, yang masing-masing dapat dijelaskan di bawah ini.

Data tentang kepemimpinan kepala sekolah diperoleh melalui angket dalam bentuk skala Likert. Jumlah 20 butir yang masing-masing berbentuk pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang. Setiap butir pertanyaan positif, maka jawaban yang diberikan dinilai mulai dari 4 bagi yang menjawab selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk kadang-kadang, dan 1 untuk jawaban jarang. Sebaliknya, untuk pertanyaan yang bersifat negatif, jawaban dinilai kebalikannya mulai dari nilai 4 untuk jawaban jarang dan seterusnya. Dengan demikian kemungkinan nilai tertinggi untuk angket kepemimpinan kepala sekolah adalah 4×20 atau 80. Data etos kerja kepala sekolah diperoleh melalui angket dalam bentuk skala Likert. Jumlah 20 butir yang masing-masing berbentuk pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju. Setiap butir pertanyaan

positif, maka jawaban yang diberikan dinilai mulai dari 4 bagi yang menjawab sangat setuju, 3 untuk jawaban setuju, 2 untuk kurang setuju, dan 1 untuk jawaban tidak setuju. Sebaliknya, untuk pertanyaan yang bersifat negatif, jawaban dinilai kebalikannya mulai dari nilai 4 untuk jawaban tidak setuju dan seterusnya. Dengan demikian kemungkinan nilai tertinggi untuk angket etos kerja kepala sekolah adalah 4×20 atau 80. Data persepsi tentang kemampuan mengajar guru diperoleh melalui angket dalam bentuk skala Likert. Jumlah 15 butir yang masing-masing berbentuk pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: semua, sebagian besar, sebagian kecil, tidak ada. Setiap butir pertanyaan positif, maka jawaban yang diberikan dinilai mulai dari 4 bagi yang menjawab semua, 3 untuk jawaban sebagian besar, 2 untuk sebagian kecil, dan 1 untuk jawaban tidak ada. Sebaliknya untuk pertanyaan yang bersifat negatif, jawaban diberi nilai kebalikannya mulai dari nilai 4 untuk jawaban tidak ada dan seterusnya. Dengan demikian kemungkinan nilai tertinggi untuk angket persepsi tentang kemampuan mengajar guru adalah 4×15 atau 60. Data mutu pendidikan diperoleh melalui angket dalam bentuk skala Likert. Jumlah 10 butir yang masing-masing berbentuk pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang. Setiap butir pertanyaan positif, maka jawaban yang diberikan dinilai mulai dari 4 bagi yang menjawab selalu, 3 untuk jawaban sering, 2 untuk kadang-kadang, dan 1 untuk jawaban jarang. Sebaliknya, untuk pertanyaan yang bersifat negatif, jawaban diberi nilai kebalikannya mulai dari nilai 4 untuk jawaban jarang dan seterusnya. Dengan demikian kemungkinan nilai tertinggi untuk angket mutu pendidikan adalah 4×10 atau 40.

Validitas instrumen kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja kepala sekolah, persepsi tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu pendidikan dilakukan dengan pendekatan konstruk. Artinya, instrumen dikembangkan dengan membuat kisi-kisi berdasarkan aspek-aspek dan indikator yang diturunkan dari konstruk atau definisi

dari masing-masing variabel. Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan rumus Alpha. Uji coba instrumen menghasilkan reliabilitas kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja kepala sekolah, persepsi tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu pendidikan secara berturut-turut adalah: $r = 0,421$; $r = 0,383$; $r = 0,342$; dan $r = 0,318$. Koefisien korelasi r (tabel) pada $N = 30$ adalah $0,463$ (taraf signifikansi 1 %). Artinya di samping valid, keempat instrumen penelitian di atas adalah reliabel (andal).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif, dan statistik inferensial yang menggunakan statistik parametrik. Analisis dilakukan tiga tahap, yakni: (1) tahap analisis deskriptif; (2) uji persyaratan analisis; dan (3) pengujian hipotesis. Dalam analisis deskriptif dikemukakan karakteristik data sampel seperti: *mean*, standar deviasi, *median*, *modus*, serta histogram masing-masing variabel. Uji persyaratan meliputi uji normalitas dan homogenitas varian galat, dan multikolinieritas antarvariabel bebas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dan analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data empiris kepemimpinan kepala sekolah yang diperoleh menunjukkan rentangan skor dari 56 sampai dengan 80 dari kemungkinan skor antara 20 – 80. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh harga rata-rata 69,621 dengan standar *error* 0,956, simpangan baku sebesar 5,818, median 70,000, dan modusnya sebesar 67,000. Dari angka rata-rata tersebut diketahui bahwa skor kepemimpinan kepala sekolah secara keseluruhan termasuk kategori sangat tinggi. Data empiris etos kerja kepala sekolah yang diperoleh menunjukkan rentangan skor dari 50 sampai dengan 79 dari kemungkinan skor antara 20 - 80. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh harga rata-rata 70,135 dengan standar *error* 0,973, simpangan baku sebesar 5,921, median 71,000, dan modusnya sebesar 70,000. Dari angka rata-rata tersebut dapat diketa-

hui bahwa skor etos kerja kepala sekolah secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Data empiris persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru yang diperoleh menunjukkan rentangan skor mulai dari 45 sampai 60 dari kemungkinan skor antara 15 - 60. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh harga rata-rata 52,918 dengan standar *error* 0,681, simpangan baku sebesar 4,145, median 54,000, sedangkan modusnya sebesar 52,000. Dari angka rata-rata tersebut diketahui bahwa skor persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru secara keseluruhan termasuk kategori sangat tinggi. Data empiris tentang mutu pendidikan (sekolah dasar) yang diperoleh menunjukkan rentangan skor dari 20 sampai dengan 37 dari kemungkinan skor antara 10 - 40. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh harga rata-rata 28,513 dengan standar *error* 0,596, simpangan baku sebesar 3,625, median 29,000, dan modusnya sebesar 26,000. Dari angka rata-rata tersebut diketahui bahwa skor mutu pendidikan (SD) secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi.

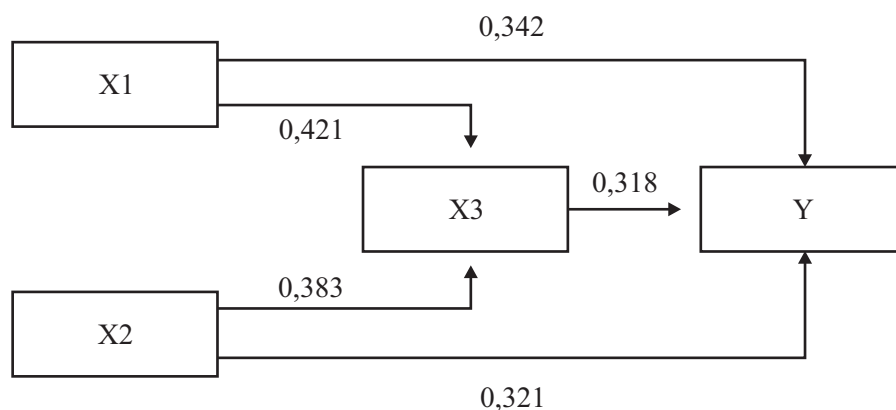
Uji normalitas dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap. Tahap pertama uji normalitas dan linieritas data dilakukan terhadap tiga variabel, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah; etos kerja kepala sekolah; dan persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru, yang dilakukan dengan uji *Anderson Darling Normality Test* dengan bantuan program SPSS *release* 10. Dari perhitungan dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Tahap kedua uji normalitas dan linieritas data dilakukan terhadap empat variabel, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja kepala sekolah, persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru, dan mutu pendidikan SD, yang dilakukan dengan uji *Anderson Darling Normality Test* dengan bantuan program Minitab SPSS *release* 10. Dari perhitungan dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier.

Untuk pengujian hasil analisis data yang diperoleh dari hasil perhitungan teknik jalur, maka hipotesis yang telah dirumuskan dapat dijawab sebagai berikut: (1) Untuk menguji hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru, dilakukan dengan analisis jalur. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dengan bantuan program SPSS *release* 10, diperoleh $X1 \rightarrow Y = 0,421$. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan *r* tabel dengan $N = 37$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh *r* tabel = 0,012. Dengan demikian *r* hitung $>$ *r* tabel atau $0,421 > 0,012$. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru terbukti kebenarannya; (2) Untuk menguji hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja kepala sekolah dengan persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru dilakukan dengan menggunakan analisis jalur. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dengan bantuan program SPSS *release* 10, diperoleh $X2 \rightarrow X3 = 0,383$; sedangkan *r* tabel dengan $N = 37$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh *r* tabel = 0,021. Dengan demikian *r* hitung $>$ *r* tabel atau $0,383 > 0,021$. Artinya, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja dengan persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru terbukti kebenarannya; (3) Untuk menguji hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan dilakukan dengan analisis jalur. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dengan bantuan program SPSS *release* 10, diperoleh $X1 \rightarrow Y = 0,342$; sedangkan *r* tabel dengan $N = 37$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh *r* tabel = 0,012. Dengan demikian *r* hitung $>$ *r* tabel atau $0,342 > 0,012$. Artinya hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pendidikan terbukti kebenarannya;

(4) Untuk menguji hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja kepala sekolah dengan mutu pendidikan dilakukan dengan analisis jalur. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dengan bantuan program SPSS *release* 10, diperoleh $X2 \rightarrow Y = 0,321$; sedangkan *r* tabel dengan $N = 37$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh *r* tabel = 0,016. Dengan demikian *r* hitung $>$ *r* tabel atau $0,321 > 0,016$. Artinya, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara etos kerja kepala sekolah dengan mutu pendidikan terbukti kebenarannya; dan (5) Untuk menguji hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kepala sekolah dengan mutu pendidikan. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dengan bantuan program SPSS *release* 10, diperoleh $X3 \rightarrow Y = 0,318$; sedangkan *r* tabel dengan $N = 37$ dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh *r* tabel = 0,018. Dengan demikian *r* hitung $>$ *r* tabel atau $0,318 > 0,018$. Artinya, hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kepala sekolah dengan mutu pendidikan terbukti kebenarannya.

Regresi pertama dari model di atas, menunjukkan bahwa tingkat kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa: (1) ada efek langsung yang signifikan terhadap persepsi kepala sekolah oleh tingkat kepemimpinan kepala sekolah, (2) ada efek langsung yang signifikan terhadap persepsi kepala sekolah oleh tingkat etos kerja kepala sekolah. Ringkasnya, hasil penghitungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

Regresi kedua dari model analisis jalur di atas, menunjukkan pula bahwa dua variabel bebas, yakni kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap persepsi kepala sekolah dan mutu pendidikan. Dengan demikian varian skor tingkat mutu pendidikan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas di atas sebesar 75,62 %. Dengan rinci dari ukuran koefisien regresi da-



Gambar 1. Pola Hubungan dan Koefisien Jalur

pat diketahui kontribusi terbesar adalah variabel tingkat kepemimpinan kepala sekolah (X1) yakni sebesar 26,57%; diikuti variabel tingkat etos kerja kepala sekolah (X2) sebesar 24,68%; dan tingkat persepsi kepala sekolah (X3) sebesar 24,37%. Kontribusi masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kontribusi Masing-masing Variabel Bebas

Variabel Bebas	Sumbangan Relatif (%)	Sumbangan Efektif (%)
Kepemimpinan (X1)	35,136	26,57
Etos Kerja (X2)	32,637	24,68
Persepsi (X3)	32,227	24,37
Jumlah	100	75,62

Dari hasil di atas dapat dikatakan bahwa: (1) ada efek langsung yang signifikan terhadap mutu pendidikan oleh faktor tingkat kepemimpinan kepala sekolah; di mana makin tinggi tingkat kepemimpinan kepala sekolah makin tinggi pula tingkat mutu pendidikannya; (2) ada efek langsung yang signifikan terhadap mutu pendidikan oleh faktor tingkat etos kerja kepala sekolah; di mana makin tinggi tingkat etos kerja kepala sekolah makin tinggi pula tingkat mutu pendidikannya; dan (3) ada efek langsung yang signifikan terhadap mutu pendidikan oleh faktor tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru; di mana makin tinggi tingkat persepsi kepala sekolah makin tinggi pula tingkat mutu pendidikannya.

Dari hasil-hasil yang diperoleh di atas, menunjukkan bahwa model ini telah sesuai dan tepat, karena koefisien jalur un-

tuk semua hubungan kausal variabel dalam penelitian ini semuanya terbukti.

Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa model hubungan variabel yang diasumsikan dalam penelitian ini telah terbukti. Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah. Landasan teori di atas ternyata dapat dibenarkan oleh uji analisis secara empiris, bahwa faktor kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru. Hal ini sangat logis, karena kepemimpinan yang penuh kearifan, kebijaksanaan, dedikasi, dan tanggung jawab yang tinggi sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap persepsi tentang kemampuan mengajar guru.

Kepala sekolah yang memiliki jiwa kepemimpinan dan etos kerja yang tinggi akan sangat memahami karakter dan kemampuan masing-masing guru yang dipimpinya. Di samping itu, kepala sekolah akan mempengaruhi kinerja para guru dan kebanyakan guru akan terpacu untuk mengembangkan kariernya. Dengan demikian akan mendorong para guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya, yakni mengajar dan mendidik dengan baik.

Tingkat kepemimpinan kepala sekolah, etos kerja, dan tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru berpengaruh pula terhadap tingkat mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Depdikbud (1999), bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah juga perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan etos kerja yang tinggi, seorang kepala sekolah akan lebih mudah dalam mempengaruhi dan menggerakkan pihak-pihak lain, khususnya guru, staf, siswa, dan orang tua siswa untuk bersama-sama bekerja secara optimal, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru; (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat etos kerja kepala sekolah dengan tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru; (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru dengan tingkat mutu pendidikan; (4) terdapat hubungan positif yang signifikan antara

tingkat kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat mutu pendidikan; dan (5) terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat etos kerja kepala sekolah dengan tingkat mutu pendidikan. Selanjutnya ditemukan adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas (kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah) terhadap variabel intervening (persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru). Dengan demikian, makin tinggi tingkat kepemimpinan dan tingkat etos kerja kepala sekolah makin tinggi pula tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru. Sebaliknya, makin rendah tingkat kepemimpinan dan tingkat etos kerja kepala sekolah makin rendah pula tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru. Ditemukan juga adanya kontribusi yang signifikan dari variabel bebas (kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah), dan variabel intervening (persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru) terhadap variabel terikat (mutu pendidikan). Dengan demikian, makin tinggi tingkat kepemimpinan, tingkat etos kerja, dan tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru makin tinggi pula tingkat mutu pendidikan. Sebaliknya, makin rendah tingkat kepemimpinan, tingkat etos kerja, dan tingkat persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru makin rendah pula tingkat mutu pendidikan.

Berpijak dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Dengan melihat kontribusi dari kedua variabel bebas (kepemimpinan dan etos kerja kepala sekolah) dan variabel *intervening* (persepsi kepala sekolah tentang kemampuan mengajar guru) terhadap variabel terikat (mutu pendidikan) di atas, maka bagi pihak pemerintah dalam hal ini Walikota Surakarta hendaknya dalam memilih dan mengangkat kepala sekolah, khususnya di tingkat SD di samping melihat persyaratan administratif dan akademik, juga tidak kalah pentingnya adalah faktor kepemimpinan, dan etos kerja kepala sekolah. Dengan cara ini diharapkan di masa-masa mendatang upaya pemerintah

untuk meningkatkan kualitas pendidikan lebih mudah tercapai; (2) Kepada para Kepala SD di Kota Surakarta, karena faktor kepemimpinan dan etos kerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, maka sangat diharapkan mereka dapat memahami dan mengembangkan pola-pola kepemimpinan yang baik. Mereka juga diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi; (3) Kepada guru, sebagai komponen yang langsung berhadapan dengan peserta didik, dan memiliki tanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pengajaran hendaknya dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, dan penuh dedikasi baik secara lembaga maupun secara pribadi, seorang guru hendaknya selalu berusaha mengembangkan diri. Melalui lembaga, seperti melalui penataran, kursus, diklat, seminar maupun lokakarya. Secara pribadi, dengan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, maupun internet guna menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdikbud. (1999). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen - Dikmenum.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan. (1992). *Kamus Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Geertz, Clifford. (1975). *The Interpretation of Culture*. London: Hutchinson.
- Hani Handoko, T. (1995). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE - UGM.
- Husna Asmara, U. (1992). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indra Djati Sidi. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Kartini Kartono. (1994). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soekarto Indrafachrudi, Dirawat & Busra Lamberi. (1994). *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, dalam Rangka Inovasi Pendidikan dan Pertumbuhan Jabatan Guru-guru*. Jakarta: ALDA.
- Suyanto, & Abbas, M.S. (2001). *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Tilaar, H.A.R. (1993). "Deregulasi Pendidikan Nasional dalam Rangka Implementasi UU No. 2 Tahun 1989 pada Repelita VI", dalam *Buletin LPMP*. No 4. Jakarta: LPMP-IKIP.

Yukl, Gary. (1987). *Leadership and Organizations*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.